

## IMPLEMENTASI AJARAN TAMAMSISWA DALAM PENGAJARAN SENI MUSIK MELALUI METODE SARISWARA

Rista Permatasari<sup>1</sup>, Rena Kusumaningtyas<sup>2</sup>, Umi Wardatun Jannah<sup>3</sup>, Asna Furaida<sup>4</sup>, Rizky Putri Hapsari<sup>5</sup>, Dewi Maharani<sup>6</sup>

[ristaprmt@gmail.com](mailto:ristaprmt@gmail.com)<sup>1</sup>, [renakusumaningtyas64@gmail.com](mailto:renakusumaningtyas64@gmail.com)<sup>2</sup>, [umiwardatunjannah@gmail.com](mailto:umiwardatunjannah@gmail.com)<sup>3</sup>, [asnafuraida6902@gmail.com](mailto:asnafuraida6902@gmail.com)<sup>4</sup>, [rizkyputrih162@gmail.com](mailto:rizkyputrih162@gmail.com)<sup>5</sup>, [dewimaharannii06@gmail.com](mailto:dewimaharannii06@gmail.com)<sup>6</sup>

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode Sariswara karya Ki Hadjar Dewantara dalam meningkatkan kemampuan musikal dan pemahaman budaya siswa. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu, peserta didik dari Tingkat dasar, menengah, dan tinggi di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, Implementasi ajaran Tamansiswa melalui metode sariswara dalam pengajaran seni musik, kedua, yaitu hasil imlementasi ajaran Tamansiswa melalui metode sariswara dalam pengajaran seni musik dinilai efektif dan mampu meningkatkan kemampuan musikal dan pemahaman budaya siswa.

**Kata Kunci:** Metode Sariswara, Seni Musik, Ajaran Tamansiswa.

### Abstract

*This research aims to evaluate the effectiveness of Ki Hadjar Dewantara's Sariswara method in improving students' musical abilities and cultural understanding. This research method is descriptive qualitative. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The data collection technique uses triangulation from the results of interviews, observation and documentation. The subjects in this study are, students from elementary, middle, and high levels in Yogyakarta. The results of this research show that: First, the implementation of Tamansiswa teachings through the sariswara method in teaching music, second, the results of the implementation of Tamansiswa teachings through the sariswara method in teaching music are considered effective and able to improve students' musical abilities and cultural understanding.*

**Keywords:** Sariswara Method, Art Music, Tamansiswa Teaching.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Musik adalah bidang yang berfokus pada pengajaran teori dan praktik musik. Tujuan utama Pendidikan Musik bukanlah untuk menjadikan seseorang menjadi musisi, melainkan untuk meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap musik, meningkatkan kemampuan bermusik melalui intelektualitas dan kreativitas sesuai dengan budaya bangsa, serta membentuk pribadi yang utuh. Artinya, Melalui Pendidikan batin seseorang dapat terungkap dan diperkuat melalui aktivitas bermusik. Fokus utama dari Pendidikan musik adalah mengembangkan karakter setiap orang agar menjadi manusia seutuhnya.

Tujuan sasaran Pendidikan masuk selaras dengan tujuan Pendidikan nasional di Indonesia Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 Tahun 2003, Tujuan Pendidikan nasional adalah agar siswa dapat menjadi warga negara yang bermoral

tinggi, bertakwa kepada Allah Ta'ala, serta warga negara demokrasi yang sehat,berilmu,kreatif,mandiri, dan patriot. Berdasarkan tujuan tersebut, Pendidikan seni musik harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah umum karena berkontribusi pada pembentukan kepribadian individu . Pembelajaran seni music dapat menjelaskan sikap dan perilaku individu.

Ki Hajar Dewantara seorang pendidik Indonesia, menggambarkan Pendidikan sebagai Upaya sehari – hari untuk mempererat ikatan siswa (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan kehendak (will) anak didik dengan tujuan untuk mencerdaskan otak, memperhalus budi pekerti, dan menyehatkan tubuh. Pendidikan intelektual bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif siswa, sedangkan pendidikan emosional bertujuan untuk memperhalus budi pekerti yang berkaitan dengan kesopanan, kesusilaan, keindahan, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Untuk membangun budi pekerti yang luhur, Ki Hajar Dewantara mengembangkan sebuah metode yang dikenal dengan Metode Sariswara. Metode ini merupakan gabungan dari berbagai gagasan dari berbagai belahan dunia. Menurut harian Kedaulatan Rakyat, Ki Hajar Dewantara mengembangkan pendidikan nasional yang berbasis budaya lokal melalui proses akulturasi yang harmonis dengan sistem dari seluruh dunia. Beliau mengadopsi konsep bermain (Friedrich Frobel, Jerman), panca indera dan kebebasan (M. Montessori, Italia), wirama (R. Steiner, Kroasia-Austria), musik dan tarian (J. Dalcroze, Austria-Swiss), serta seni dan alam (R. Tagore, India). Metode Sariswara adalah bentuk pendidikan yang menyenangkan (Agus, 2019).

Tujuan dari pendidikan kemandirian adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas – tugas yang berkaitan dengan semua hal yang diperlukan untuk kehidupan. hari – hari, sehingga mereka dapat melakukan tugas – tugas minimum yang berkaitan dengan semua barang yang dibutuhkan. Selain itu, Dewantara menyatakan Pendidikan tradisional harus dipertahankan Pendidikan sikap kritis harus menjaga sikap kritis dalam konteks transformasi masyarakat. Pendidikan budi pekerti menuntun perkembangan kepribadian individu sesuai dengan budaya tempat tinggalnya, sehingga pendidikan mencerminkan budaya individu tersebut (Hadliansyah & Julia, 2018). Indonesia dengan masyarakatnya yang multikultural memberikan ruang dan kesempatan bagi pengembangan individu yang cerdas, beradab, toleran, dan berkarakter. Kekayaan budaya dan seni Indonesia sangat beragam dan memiliki nilai historis yang tinggi. Motif, karya seni, tarian, dan musik harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bentuk identitas bangsa. Siswa sekolah dasar diajarkan seni budaya dan kerajinan tangan untuk mengembangkan kecintaan mereka terhadap budaya.

Pendidikan dan seni adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan pada umumnya mendidik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik beserta berbagai hirarkinya, peran seni sebagai upaya kebudayaan dalam memberdayakan kekuatan akal budi untuk menguatkan proses pendidikan dengan kehalusan budi pekerti, kepekaan rasa, kepekaan estetika, dan sejumlah kekuatan etis moral yang tumbuh seiring dengan tingkat kedewasaan (Yuniharto dkk, 2023: 299)

Sekolah merupakan tempat yang efektif untuk menginternalisasikan pendidikan karakter bagi siswa (Roisaningrum, Artharina, dan Rofian, 2021: 129). Salah satu ajaran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter diimplementasikan melalui metode Sariswara. Nainggolan (2021: 154) berpendapat bahwa metode Sariswara adalah cara menggunakan seni untuk mendidik budi pekerti anak luhur yang menurut dengan budaya

setempat. Sariswara memadukan wiraga, wirama, wirasa (psikomotor, kognitif dan afektif), wiraga mengajarkan materi melalui tubuh, wirasa menggunakan pembelajaran untuk memastikan siswa menerima materi dengan antusias, dan wirama menggunakan latihan untuk memastikan siswa merasa bersemangat saat belajar. Ketika ketiga unsur tersebut diterapkan secara bersama-sama, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan membentuk karakter siswa dengan baik. Proses pendidikan diawali dengan kesadaran akan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai nilai luhur dengan menggunakan pendekatan local genius, salah satunya metode Sariswara. Metode Sariswara tidak terbatas pada seni musik, seni tari, dan seni teater, tetapi dapat diterapkan dalam berbagai proses pembelajaran multidisiplin dengan Sariswara sebagai intinya.

Metode ini bukan sekedar pelajaran menyanyikan tembang-tembang Jawa dengan angka-angka, namun lebih kepada pelajaran "Sastra Gendhing" untuk anak-anak. Tujuan utamanya tidak hanya mengajarkan bahasa yang berfokus pada pendidikan pikiran, namun juga memanfaatkan seni (tembang/gendhing) untuk mendekatkan anak pada keindahan bahasa itu sendiri (Dewantara; 1954; 355). Dasar-dasar tradisi rakyat kita (tidak hanya di Jawa) mengandung unsur pendidikan ini. Sebagai contoh, orang yang mempelajari tembang Macapat di Jawa secara otomatis mendapatkan pelatihan sastra dan pengetahuan tentang cerita-cerita daerah. Kombinasi dari ketiga jenis pelajaran ini berfungsi untuk mendidik perasaan, pikiran dan budi pekerti (Dewantara, 1959: 277).

Ajaran Tamansiswa, yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922, menjadi fondasi penting dalam pendidikan di Indonesia dengan penekanan pada pendidikan karakter, budaya, dan kemandirian. Salah satu metode yang dikembangkan dalam ajaran ini adalah metode Sariswara, yang mengintegrasikan pendidikan musik dengan nilai-nilai budaya dan moral. Metode Sariswara bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bermusik siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kreativitas, dan cinta tanah air. Dalam pendidikan musik, metode ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis bermain musik, tetapi juga mengembangkan apresiasi terhadap seni dan budaya Indonesia. Meskipun telah lama dikenal sebagai metode yang efektif dalam mengajarkan musik dan nilai-nilai budaya, penelitian tentang implementasi ajaran Tamansiswa melalui metode Sariswara masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana metode Sariswara dapat diimplementasikan dalam kurikulum musik di sekolah dasar.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan metode Sariswara Ki Hadjar Dewantara dalam meningkatkan kemampuan musikal dan pemahaman budaya siswa. Dengan demikian, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan Pendidikan musik di Indonesia sejalan dengan program pelatihan guru. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan mengkaji beberapa aspek penting, antara lain: (1) bagaimana metode Sariswara diintegrasikan dalam pembelajaran musik, (2) efektivitas metode Sariswara dalam pembelajaran musik, dan (3) dampak metode Sariswara terhadap musikalitas dan pengembangan karakter siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif. Peneliti menghasilkan informasi deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2005), Penelitian digunakan untuk mempelajari keadaan alam, dimana peneliti menggunakan instrumen utama. tidak

dijawab berdasarkan definisi operasional suatu variabel dalam penelitian kualitatif . penelitian berupaya memahami fenomena kompleks , interaksi sosial , dan hipotesis atau teori baru .

Penelitian deskriptif hanya melihat satu variabel, bukan pengaruh atau interaksi dengan variabel lain, seperti eksperimen atau korelasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai variabel Tunggal untuk menentukan lebih (independensi), tanpa menghubungkannya dengan variabel lain. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis, gambar, atau percakapan orang bukan angka statistic. Oleh karena itu hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku di sekolah. Peneliti tidak menggunakan hipotesis, tetapi hanya mendeskripsikan penelitian yang dilakukan.

Masalah – masalah dalam penelitian disebut subjek penelitian dan merupakan salah satu jenis data yang dapat digunakan peneliti untuk mengidentifikasi unit, kelompok, atau Lokasi peserta penelitian. Dan merupakan salah satu jenis data yang dapat digunakan peneliti untuk menentukan unit , kelompok , atau tempat seseorang ikut serta dalam suatu kegiatan penelitian . Penelitian dipresentasikan disajikan pada kategori rendah, sedang, sekolah dan siswa sekolah menengah ..

Kegunaan studi ini observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah saat peserta didik belajar seni musik di sekolahnya masing- masing dari peserta didik Tingkat rendah, menengah, dan tinggi. Kegiatan yang dilaporkan dalam penelitian ini adalah implementasi ajaran Tamansiswa melalui metode sariswara dalam pengajaran seni musik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ajaran Tamansiswa melalui metode Sariswara dalam pengajaran seni musik dinilai efektif dan mampu meningkatkan kemampuan musikal serta pemahaman budaya pada peserta didik.

### **1. Metode Sariswara**

Metode Sariswara diciptakan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan menggabungkan teori – teori Pendidikan dari banyak tokoh terkemuka : Friedrich Froebel (Jerman) tentang bermain, Maria Montessori (Italia) tentang panca indera, Rudolf Steiner (Kroasia-Austria) tentang wirama, dan Rabindranath Tagore (India) tentang musik dan tarian (Shandy & Trilisiana, 2020). Berdasarkan kajian terhadap berbagai metode pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menciptakan metode Sariswara dengan landasan filosofis "Amboeka Raras Angesti Widji". Ungkapan ini berarti bahwa seni adalah dasar pendidikan (Dewantara, 2013).

Metode Sariswara didasarkan pada pendidikan khas Tamansiswa. Seperti yang dijelaskan oleh Rahardjo (2015) dalam Shandy & Trilisiana (2020: 26), Tujuan pendidikan Tamansiswa adalah untuk membuat siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas dan terampil, dan sehat jasmani dan rohani. Dewantara (1982) menekankan pentingnya pendekatan melalui cerita, sastra, dan lagu, di mana anak-anak dapat melakukan dengan gembira, sehingga secara tidak langsung mereka dapat menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan.

Konsep "Amboeka Raras Angesti Widji" dalam pendidikan sangat erat kaitannya

dengan seni, dengan kata "Raras" yang berarti suara atau nyanyian. Konsep ini diadopsi oleh Dewantara sebagai dasar pendidikan di Tamansiswa, dimana seni memiliki peran penting. Pendidikan di Tamansiswa mengutamakan kesenian sebagai fondasi (Dewantara, 2013). Metode Sariswara kemudian dikenal sebagai cara menggunakan seni untuk menanamkan nilai-nilai budaya luhur di sekolah. Metode ini mengintegrasikan wiraga (gerak tubuh), wirama (irama), dan wirasa (rasa), yang diimplementasikan dalam bentuk permainan anak-anak. Wiraga adalah penyampaian materi melalui gerakan, wirasa melalui perasaan, dan wirama melalui nyanyian, sehingga siswa merasa senang saat belajar (Salsabila dkk, 2021). Ketiga aspek tersebut jika dilakukan secara bersama-sama akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan membentuk karakter yang baik pada siswa.

Pembelajaran dengan metode Sariswara mengikuti konsep 3N: niteni, nirokke, dan nambahi. Niteni berarti melihat dan mencermati, nirokke berarti meniru, dan nambahi berarti menambahkan. Setelah melalui proses ini, siswa diharapkan dapat memahami dengan logika, merasakan dengan hati, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir dari metode Sariswara adalah untuk menghasilkan individu yang tangguh dalam bermasyarakat dan memiliki moral yang baik (Suratman, 1987).

## 2. Efektivitas Metode Sariswara dalam Pembelajaran Seni Musik

Metode Sariswara yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah pendekatan pendidikan musik yang tidak hanya berfokus pada pengajaran teknik dan teori musik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan pemahaman budaya siswa. Efektivitas metode Sariswara dalam pembelajaran musik dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain peningkatan kemampuan bermusik siswa dan partisipasi aktif siswa. Metode ini sangat menekankan pendidikan yang melibatkan otak kiri dan kanan secara harmonis. Pelaksanaannya melibatkan aktivitas fisik yang dinamis, mengikuti alunan musik, dan menyanyikan lagu-lagu yang sarat akan makna dan nilai-nilai kepribadian. Metode ini diterapkan melalui pementasan operet atau *langen carita*, pelajaran, atau *tembang dolanan*.

Peningkatan kemampuan bermusik siswa yang belajar dengan metode Sariswara menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap teori musik, termasuk notasi, ritme, melodi, dan harmoni. Pembelajaran yang interaktif dan kontekstual membuat siswa lebih mudah menginternalisasi konsep-konsep musik, sehingga mereka lebih terampil dalam memainkan alat musik tradisional dan modern. Mereka tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga memahami teknik, dinamika, dan ekspresi musik yang benar. Metode Sariswara mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui improvisasi dan komposisi, memberikan mereka kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide musik mereka, yang membantu mereka menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Metode Sariswara juga membantu siswa untuk memahami dan menghargai budaya lokal. Siswa belajar tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik tradisional, seperti *gotong royong*, kebersamaan, dan cinta tanah air. Melalui pembelajaran musik, siswa tidak hanya belajar teknik musik tetapi juga nilai-nilai budaya yang penting, membantu mereka mengembangkan identitas budaya yang kuat. Mereka menjadi lebih sadar akan warisan budaya mereka dan lebih bangga akan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat yang kaya akan tradisi.

Metode Sariswara mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Para siswa lebih terlibat dalam kegiatan belajar dan menunjukkan antusiasme yang besar dalam berbagai kegiatan musik. Mereka menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik untuk belajar musik karena pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Pembelajaran musik melalui metode Sariswara menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kerjasama. Siswa belajar untuk mengikuti aturan, bekerja sama dengan teman sebaya dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka. Mereka didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif, mencari solusi baru, dan mengekspresikan ide-ide mereka melalui musik. Partisipasi dalam kegiatan musik membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian, membuat mereka lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan mereka dan lebih mandiri dalam mengelola tugas-tugas mereka.

### 3. Dampak Metode Sariswara Terhadap Perkembangan Karakter Siswa

Metode Sariswara yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan bermusik kepada siswa, tetapi juga untuk mengembangkan karakter mereka secara keseluruhan. Metode sariswara mengajarkan berbagai topik kepada anak-anak termasuk sejarah, bahasa, dan moral yang dimulai dengan seni suara. Metode ini mengajak para siswa untuk menerima "pelajaran tentang kehidupan" melalui bahasa, lagu, dan tarian. Pelajaran hidup ini meliputi hal-hal yang dilihat dan didengar yang mempengaruhi pikiran dan perasaan anak, sehingga mereka didorong untuk mempertimbangkan baik dan buruk serta benar dan salahnya suatu tindakan. Pelajaran hidup tersebut disampaikan melalui syair yang dibungkus dalam wirama tembang.

Wirama dapat meningkatkan kecerdasan pikiran dan mempermudah pekerjaan fisik, kata Ki Hajar Dewantara. Misalnya, dengan "bermain wirama" seseorang dapat melakukan tugas yang lebih mudah dan tidak cepat lelah, seperti menumbuk padi dengan lesung atau berbaris diiringi gendang dan musik.

Metode sariswara memiliki beberapa dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, yaitu sebagai berikut:

#### a. Meningkatkan Disiplin

Peserta didik diajarkan untuk berlatih musik secara rutin dan terstruktur. Metode ini menekankan pentingnya konsistensi dan disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan musik. Siswa belajar untuk mengatur waktu dan tugas-tugas mereka secara efektif, mengembangkan keterampilan manajemen diri yang baik.

#### b. Mengembangkan Kerja Sama

Para siswa belajar pentingnya bekerja sama dan berkoordinasi dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini membantu mereka memahami nilai gotong royong dan kerja tim. Para siswa belajar untuk bertanggung jawab dalam kelompok musik, mengajarkan mereka tentang tanggung jawab kolektif dan kontribusi individu untuk kesuksesan bersama.

#### c. Meningkatkan Kreativitas

Metode Sariswara mendorong siswa untuk berimprovisasi dan menciptakan musik, yang membantu mereka mengembangkan kreativitas dan inovasi. Siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka melalui musik, membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dan emosi secara kreatif.

#### d. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Partisipasi dalam pertunjukan musik dan proyek kelompok membantu siswa

mengembangkan kepercayaan diri. Mereka belajar untuk tampil di depan orang lain dan menerima apresiasi dan kritik secara positif. Siswa menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka melalui refleksi diri dan evaluasi kinerja, yang membantu membangun kepercayaan diri yang sehat.

e. Menumbuhkan Rasa Empati dan Kepekaan Sosial

Melalui kegiatan musik kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan dan menanggapi kebutuhan dan perasaan orang lain, mengembangkan empati dan kepekaan sosial. Siswa diajarkan untuk menghargai dan merayakan keanekaragaman budaya melalui musik, yang membantu mengembangkan sikap inklusif dan toleran..

## KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa metode Sariswara terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bermusik, pemahaman budaya, partisipasi aktif, dan pengembangan karakter siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan interaktif, metode ini tidak hanya mengajarkan kemampuan bermusik, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya siswa. Penerapan metode ini secara lebih luas dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendidikan di Indonesia. Metode Sariswara sangat menekankan pendidikan dengan kedua sisi otak. Untuk menerapkannya anak-anak diminta untuk berolahraga secara aktif, mengikuti kelas music, dan menyanyikan lagu-lagu yang memiliki makna dan nilai-nilai kepribadian.

Penelitian ini menyelidiki metode sariswara, yang menawarkan solusi untuk berbagai masalah dalam Pendidikan musik di Indonesia. Salah satu factor yang sering menyebabkan kesulitan Pendidikan dalam Pendidikan musik di Indonesia adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya musik dalam pendidikan. Metode Sariswara telah lama diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai cara mendidik anak yang berbasis budaya Indonesia dengan menggunakan kesenian lokal. Metode sariswara ditujukan untuk seluruh Masyarakat Indonesia, bukan hanya Masyarakat Jawa, oleh karena itu metode sariswara berbicara tentang budaya atau kesenian local dari setiap provinsi di Indonesia. Konsep yang terkandung dalam metode sariswara dapat digunakan untuk mengembalikan peran Pendidikan seni music dan menciptakan kurikulum baru untuk Pendidikan seni musik di sekolah.

Sesuai dengan ajaran tamansiswa, Pembentukan kepribadian yang utuh melalui Pendidikan seni dan budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan Pendidikan di Indonesia. Selain itu, implementasi ajaran Tamansiswa melalui Metode Sariswara dalam pembelajaran musik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan yang komprehensif dan berkualitas, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nainggolan, O. T. Prahita, dkk. 2021. Konsep Metode Sariswara Ditinjau Dari Pendidikan Musik Dalam Upaya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Musik Berbasis Kebudayaan Nasional Indonesia. Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 5 (2), 150-163.
- Saktimulya, S. Ratna, dkk. 2019. Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hadjar Dewantara pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. Bakti Budaya, 2 (1), 3-12.
- Shandy, H. D. Ari dan Novi Trilisiana. 2020. Implementasi Metode Sariswara Ki Hadjar

- Dewantara Dalam Membangun Kemerdekaan Jiwa Individu Anak. *Jurnal Epistema*, 1 (1), 23-30.
- Yuniharto, B. Sigit, dkk. 2023. Implementasi Metode Sariswara Dalam Pentas Seni Gedruk Sembada Untuk Menumbuhkan Profil Berkebhinekaan Global. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11 (2), 298-311.